

# PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MENJADI SENTRAL DI DALAM KELUARGA SEBAGAI *ECCLESIA DOMESTICA* MENYIKAPI ARUS PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI DEWASA INI

**Paulinus Tibo**

Sekolah Tinggi Pastoral St. Bonaventura

Keuskupan Agung Medan

Email: paulinustibo@gmail.com

***Abstract:***

*Nowdays, Catholic families face many challenge. Most of these challenges come from the wider community, while others come from their own family environment. This era of globalization and modernization is increasingly bringing influences and positive and negative impacts for the life of Christian families. As members of the Church, Catholic families are central in education to families that are not replaced by other education's institutions nd child care. One of assistance's material to children is Catholic religious education at home. So this description focuses more on Catholic religious education in the family as Ecclesia Domestica.*

***Keywords:***

*Education, Catholicism, Family, Ecclesia Domestica*

## Pendahuluan

Krisis terbesar keluarga Kristiani pada zaman modern dalam mengarungi era globalisasi ini dibuktikan dengan retaknya persekutuan sejati dalam keluarga. Hal ini terjadi karena pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada goyangnya berbagai dimensi sosial dan hidup rohani dalam keluarga. Terdapat nilai-nilai fundamental yang sudah berubah misalnya renggangnya relasi antara suami istri, orang tua dan anak, tata cara berkomunikasi dalam keluarga baik lisan maupun non lisan.

Berkembangnya pandangan bahwa suami istri dapat hidup independen. Kebiasaan berdoa bersama bergeser menjadi nonton televisi bersama, pergi ke gereja bersama menjadi rekreasi keluar kota, doa bersama di lingkungan diabaikan, kebiasaan makan bersama tidak diindahkan, kebiasaan berkumpul bersama pada hari Minggu lenyap karena anggota keluarga memiliki kesibukan masing-masing. Hilangnya sikap rendah hati, kesabaran, kesopanan dan kelembutan dalam berkomunikasi serta pendidikan anak diserahkan kepada pihak lain, atau dengan kata lain seluruh tata cara kehidupan berubah secara total. Tetapi kenyataan ini tidak akan berlangsung terus apa bila dalam keluarga orang tua sebagai Gereja Rumah Tangga menyadari akan tugas dan panggilan sebagai suami istri.

Hanya suami istri yang setia pada perkawinan yang akan berhasil dalam membangun rumah tangga. Kebahagiaan bukan soal materi tetapi soal hati nurani, dan soal jiwa. Ada orang kaya berkelimpahan harta, materi, kedudukan yang tinggi, status sosial terhormat namun hidupnya berantakan dan tidak bahagia, tidak berfaedah. Namun sebaliknya ada keluarga yang kurang beruntung, kekurangan materi, tetapi suka cita dan kebahagiaan ada di dalamnya bahkan anak-anaknya sukses dalam pendidikan. Jadi kebahagiaan pada dasarnya terletak pada persekutuan hidup yang dibangun atas dasar kasih, harapan dan iman.

Keluarga sebagai institut terkecil sungguh rawan terkena dampak globalisasi, dan hampir seluruh anggota dalam keluarga menjadi sasaran tombak globalisasi. Memang dampak globalisasi ada yang positif namun

dampak negatif lebih banyak mengancam keutuhan keluarga. Dengan cara yang sangat halus pengaruh negatif masuk dalam ranah keluarga.<sup>1</sup> Hal lain yang mempengaruhi perpecahan dalam keluarga adalah rendahnya pemahaman keluarga terhadap makna dan tujuan keluarga itu sendiri. Keluarga seharusnya menjadi rekan kerja Allah untuk menyalurkan kehidupan dengan penuh kasih setia, membimbing dan mengasahi anak-anak yang dilahirkannya, dan saling memberi diri satu dengan yang lain. Yang oleh Paus Yohanes Paulus ke II dalam *Familiaris Consortio* menegaskan demikian:

Tanpa mengurangi tujuan-tujuan lain pernikahan, pelaksana cinta kasih sejati adalah suami istri dan seluruh makna kehidupan keluarga bersumber padanya. Mempunyai tujuan supaya pasangan siap sedia dengan teguh hati bekerja sama dengan cinta kasih Sang Pencipta dan penyelamat melalui mereka untuk memperluas dan memperkaya dari hari-kehari keluarganya sendiri.<sup>2</sup>

Setiap keluarga perlu mengusahakan kebahagiaan yang sempurna namun dalam mewujudkan kebahagiaan itu bukanlah hal yang muda dan memang membutuhkan kerja keras bersama. Oleh karena itu, baik suka maupun duka yang dirasakan dan dialami selama perjalanan hidup bersama anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari, perlu disadari secara benar. Salah satu modal untuk bertahan dalam kondisi zaman ini adalah kesetiaan. Kesetiaan pada Tuhan, kesetiaan pada pasangan serta kesetiaan pada iman, harapan dan kasih.<sup>3</sup>

Keluarga kristiani sebagai sebuah persekutuan hidup membutuhkan pendidikan baik formal maupun nonformal. Salah satu bentuk pendidikan yang sangat membantu dalam keluarga adalah katekese/pendidikan dan pengajaran iman. Karena keluarga sebagai *eclesia domestica* adalah pendidikan yang pertama dan utama yang tidak tergantikan oleh lembaga manapun. Di sini peran orang tua menjadi sangat sentral dalam pendidikan iman dalam keluarga.

---

1 Petrus W, *Keluarga Gereja Kecil*, Malang: Dioma, 2011, hlm. 22.

2 Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio*, Jakarta: KWI, 1993, hlm. 48.

3 Petrus W, *loc.cit.*.

## Pendidikan Agama Katolik

### Gambaran Umum tentang Pendidikan

Pendidikan merupakan proses interaksi antara dua pihak yaitu pihak yang mengalami pendidikan, dalam hal ini adalah anak didik dan pihak yang melaksanakan pendidikan, dalam hal ini adalah orang tua atau guru-guru. Proses pendidikan dilakukan agar anak didik memahami, menghayati, menyadari dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran yang terpuji dalam masyarakat dan mencapai pendewasaan kepribadian.

Pendidikan nasional mengambil inspirasi dari cita-cita nasional bangsa dan tujuan pembangunan nasional seperti yang tercantum pada pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yang berbunyi: *Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.*<sup>4</sup> Hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia. Pembangunan di bidang pendidikan itu jelas merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Tujuan pendidikan nasional itu bersifat umum artinya mencakup semua bentuk pendidikan baik formal maupun non formal.

Undang-Undang RI No. 20 pasal 1 ayat 1, menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara". Ini berarti bahwa pendidikan dipandang sebagai pilar pembentuk manusia dan perkembangan masyarakat.<sup>5</sup>

### Pendidikan Menurut Gereja Katolik

Gereja yang berada dalam wilayah republik Indonesia mendukung ketetapan dan kebijaksanaan yang dibuat oleh pemerintahan dalam

---

4 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, BP-7 Pusat, 1993.

5 Bdk. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003.

pembukaan UUD 1945 alinea ke-empat. Untuk pendidikan agama Katolik Gereja menegaskan bahwa adanya pendidikan agama Katolik bertujuan membentuk pribadi manusia, mengembangkan benih-benih iman yang ada dalam diri setiap orang, ikut aktif dalam kegiatan yang dijalankan dalam masyarakat. Semua kegiatan dijalankan di bawah asuhan atau otoritas Gereja yang berwewenang.

Kitab Hukum Kanonik, Kanon 794 artikel 2 menegaskan bahwa,

Para gembala rohani mempunyai tugas mengurus segala sesuatu sedemikian rupa sehingga semua umat dapat menikmati pendidikan Katolik dan arena pendidikan sejati meliputi pembinaan seutuhnya dari pribadi manusia, suatu pembinaan yang memperhatikan tujuan akhir dari manusia dan kesejahteraan umum dari masyarakat, maka setiap orang hendaknya dibina sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan bakat-bakat fisik, moral dan intelektual agar mereka memperoleh rasa tanggung jawab yang semakin sempurna dan berperan serta dalam kehidupan sosial secara aktif.<sup>6</sup>

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting dan perlu diperhatikan secara sistematis, sekaligus sebagai faktor untuk menentukan kemajuan bangsa. Bagi orang Katolik, pendidikan Agama Katolik dilihat sebagai upaya menghayati dan mewujudkan pengalaman iman Kristiani. Penghayatan, pendalaman dan perwujudan iman yang integral mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, lahir dan batin. Karena pendidikan itu amat penting bagi manusia, maka pemerintah dan Gereja bekerjasama dalam mendidik manusia khususnya anak-anak sebagai generasi muda sekaligus sebagai tulang punggung Gereja dan bangsa, agar dapat berkembang seimbang baik intelektual, budi pekerti maupun kehidupan rohani umat Katolik dalam membangun bangsa dan Gereja serta memperhatikan tuntutan untuk menghormati sesama yang beragama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama dalam hidup bermasyarakat.

Agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu

---

6 Konferensi Waligereja Indonesia, *Dimensi Religius Pendidikan di sekolah Katolik*, Jakarta, 2008, hlm. 8-9; bdk. *Kitab Hukum Kanonik*, Jakarta: Obor, 1993.

kehidupan yang bermakna damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama sangat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan untuk peningkatan spiritual manusia serta budi pekerti dan moral yang baik merupakan perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat martabatnya sebagai makhluk Tuhan.<sup>7</sup>

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan anggota Gereja untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan kehormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional. Dari pengalaman dapat dilihat bahwa apa yang diketahui yaitu pengetahuan dan ilmu tidak selalu membuat seseorang sukses dan bermutu. Kemampuan, keuletan dan kecekatan seseorang untuk mencernakan dan mengaplikasikan apa yang diketahui dalam hidup nyata, akan membuat hidup seseorang akan lebih bermutu.

Pendidikan Agama Katolik lebih menekankan aspek aktivitas mengajar dan mendidik agar anggota Gereja memahami, menghayati, dan mengenal semua ajaran dan perintah agama Katolik dan semua gerak kehidupannya untuk meningkatkan kualitas keimanan kepada Tuhan dalam diri Yesus Kristus agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu pendidikan agama Katolik yang dijalankan

---

7 Konferensi Waligereja Indonesia, *Deklarasi Tentang Pendidikan Kristen*, Jakarta, 2008, hlm. 20.

dalam keluarga sebagai Gereja rumah tangga bertujuan mengembangkan pengetahuan dan iman anak, sekaligus agar anak berpartisipasi dalam hidup bersama dengan sesama dan masyarakat umumnya.

### **Ajaran dan Pedoman Gereja tentang Pendidikan Agama Katolik**

Pokok ajaran Kristiani yang menjadi inti pendidikan Katolik antara lain; rahasia Allah yang Esa Tritunggal, pengetahuan tentang pribadi Allah yang sesungguhnya, kesaksian cinta, Yesus Kristus, manusia baru, Gereja, kehidupan moral Kristiani, kehidupan abadi dan sakramen-sakramen. Dari beberapa pokok ajaran Kristiani di atas maka isi pendidikan Kristiani dalam lingkup keluarga berkenaan dengan nilai-nilai kerohanian dan iman yang perlu dihayati oleh anggota Gereja dalam keluarga Katolik. Nilai-nilai itu ada dalam pengalaman manusia seutuhnya, dalam sejarah keselamatan perjanjian lama dan perjanjian baru, dalam ajaran pokok pewartaan Kristen dan kesaksian hidup orang beriman. Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya adalah mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia adalah anggotanya dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas dan kewajibannya.

Konsili suci menegaskan, bahwa anak-anak dan kaum remaja berhak didukung, untuk belajar menghargai dengan suara hati yang lurus nilai-nilai moral, serta dengan tulus menghayatinya secara pribadi, sehingga makin sempurna mengenal kasih Allah. Maka dengan sangat konsili meminta, supaya siapa saja yang menjabat kepemimpinan atas bangsa-bangsa atau berwenang di bidang pendidikan, mengusahakan supaya jangan sampai generasi muda tidak terpenuhi haknya yang asasi itu. Konsili juga menganjurkan supaya putra putri Gereja dengan jiwa yang besar menyumbangkan jerih-payah mereka diseluruh bidang pendidikan, terutama dengan maksud agar buah hasil pendidikan dan pengajaran sebagaimana mestinya selekas mungkin terjangkau oleh siapapun di seluruh dunia.<sup>8</sup>

Dalam menunaikan tugasnya dibidang pendidikan, Gereja memang memperhatikan segala upaya yang mendukung tetapi terutama

---

8 Konsili Vatikan II, *GE*. Art. 1-2.

mengusahakan upaya yang khas baginya. Di antaranya yang utama adalah pendidikan katekese, yang menyinari dan meneguhkan iman, menyediakan santapan bagi hidup menurut semangat Kristus, mengantar pada partisipasi yang sadar dan aktif dalam misteri liturgi dan menggairahkan kegiatan merasul.

Gereja sangat menghargai dan berusaha meresapi dengan semangatnya serta mengkat dengan upaya-upaya lainnya juga yang termasuk harta warisan bersama umat manusia, dan yang cukup besar maknanya untuk mengembangkan jiwa dan membina manusia, misalnya upaya-upaya komunikasi sosial, banyak kelompok-kelompok yang mengembangkan badan dan jiwa, himpunan-himpunan kaum muda terutama keluarga sebagai pendidikan non formal dan sekolah-sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.<sup>9</sup>

Berkaitan dengan tugas mengajar Pendidikan Agama Katolik adalah tanggung jawab Gereja maka dalam Kitab Hukum Kanonik; kanon 747: berisikan, kepada Gereja dipercayakan oleh Kristus Tuhan khazanah iman agar Gereja dengan bantuan Roh Kudus menjaga kebenaran yang diwahyukan tanpa celah, menyeledikinya secara lebih mendalam serta memaklulkannya dan menjelaskan dengan setia; Gereja mempunyai tugas dan hak asasi untuk mewartakan injil kepada segala bangsa, pun dengan alat-alat komunikasi sosial yang dimiliki Gereja sendiri, tanpa tergantung dari kekuasaan insan manapun juga.

Kan. 748: semua orang berkewajiban untuk mencari kebenaran dalam hal-hal yang berkenaan dengan Allah serta Gereja-Nya, sesudah kebenaran itu diketahui, mereka berada di bawah kewajiban hukum Ilahi dan serentak mempunyai hak untuk memeluknya serta memeliharanya.

Kan. 749: 1. Demi jabatan Paus memiliki ketidakdapatsesatan dalam tugas mengajar, apabila selaku gembala dan pengajar tertinggi seluruh kaum beriman, yang bertugas untuk meneguhkan iman saudara-saudaranya, memaklumkan secara definitif bahwa suatu ajaran di bidang iman atau di bidang kesusilaan harus diterima. 2. Ketidakdapatsesatan dalam jabatan mengajar memiliki pula oleh Dewan para Uskup, apabila para Uskup,

---

9 Konsili Vatikan II, *GE*, Art. 5 *Tentang Pentingnya Sekolah*, *op.cit.*, hlm. 298-299.



tergabung dalam konsili ekumenis, melaksanakan tugas mengajar dan selaku pengajar dan hakim iman dan kesusilaan, menetapkan bagi seluruh Gereja bahwa suatu ajaran di bidang iman atau kesusilaan harus diterima secara definitif; dan pula apabila mereka, biar tersebar di seluruh dunia, namun sambil memelihara ikatan persekutuan antara mereka dan dengan pengganti Petrus, mengajar secara otentik, bersama dengan Uskup Roma itu, sesuatu dari iman atau kesusilaan dan mereka sepakat bahwa ajaran itu harus diterima secara definitif.

Kan. 793: 1. Orangtua dan para pengganti mereka berkewajiban dan berhak untuk mendidik anaknya, para orangtua Katolik mempunyai tugas dan mempunyai hak untuk memilih sarana dan lembaga dengan mana mereka dapat menyelenggarakan pendidikan Katolik untuk anak-anak mereka dengan lebih baik, sesuai dengan keadaan setempat. 2. Para orangtua pula berhak untuk mendapat bantuan yang harus diberikan oleh masyarakat sipil dan yang mereka butuhkan bagi pendidikan Katolik bagi anak-anak mereka.

Kan. 794: 1. Secara khusus tugas dan hak mendidik untuk dimiliki Gereja yang disertai oleh Allah perutusan untuk menolong orang-orang agar mencapai kepenuhan hidup Kristiani. 2. Para gembala rohani mempunyai tugas untuk mengurus segala sesuatu sedemikian rupa sehingga semua orang beriman dapat menikmati pendidikan Katolik.

Kan. 795: Karena pendidikan yang sejati harus memiliki pembentukan pribadi manusia seutuhnya, yang memperhatikan tujuan akhir dari manusia dan sekaligus pula kesejahteraan umum dari masyarakat, maka anak-anak dan para remaja hendaknya dibina sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan bakat-bakat fisik, moral dan intelektual mereka secara harmonis, agar mereka memperoleh cita rasa tanggung jawab yang semakin sempurna dan dapat menggunakan kebebasan mereka dengan tepat, dan dapat berperan serta dalam kehidupan sosial secara aktif.<sup>10</sup>

---

10 *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*, Kan. 747-749; 793-795, Jakarta: Obor, 1993.

## Keluarga Kristiani sebagai Persekutuan

### Pengertian Umum tentang Keluarga

Keluarga menurut sosiologi ialah suatu perkumpulan orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, karena hubungan darah atau adopsi, merupakan susunan rumah tangga sendiri berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain, yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami maupun isteri, putera-puteri, saudara laki-laki dan perempuan dan merupakan pemeliharaan kebudayaan masing-masing.<sup>11</sup> Keluarga menurut kamus besar bahasa Indonesia. Keluarga adalah persekutuan yang terdiri dari ayah ibu dan anak-anaknya serta seisi rumah.<sup>12</sup> Pengertian keluarga menurut Ensiklopedi populer politik pembangunan pancasila ialah kesatuan sosial berdasarkan hubungan biologis, ekonomis, emosional dan rohani yang bertujuan mendidik dan mendewasakan anak-anak menjadi masyarakat pancasilais.<sup>13</sup>

Maka pengertian keluarga di atas disimpulkan bahwa kesatuan atau persekutuan hidup yang terdiri dari bapak, ibu dan anak yang memiliki ketergantungan satu dengan yang lainnya karena ikatan perkawinan. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga berusaha untuk mengembangkan dirinya bukan hanya demi dirinya sendiri tetapi demi suami atau isteri, anak-anak, kakak adik, intinya semua demi keluarga. Karena itu hubungan timbal balik satu dengan yang lain menjadi dasar yang hakiki dalam mencapai kesejahteraan keluarga.

### Pengertian Keluarga Kristiani

Tidak semua keluarga yang beragama Kristiani dapat disebut sebagai Keluarga Kristiani. Sebuah keluarga mungkin rukun, damai, sukses, dan setiap anggota rajin gereja tetapi ini bukanlah jaminan bahwa keluarga tersebut adalah keluarga Kristiani. Banyak ayah dan ibu tidak pernah berdoa keluarga, tidak pernah membaca Alkitab, tetapi menyangka

---

11 Kharudin H, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Nurcahaya, 1985, hlm. 4.

12 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

13 *Ensiklopedi Politik Pembangunan*, Jakarta: 1973, hlm, 283.

bahwa dengan beragama Kristiani telah menjadi keluarga Kristiani. *“Dapatkah keluarga ini di sebut Kristiani? “TIDAK”.Tidak ada keluarga yang di sebut Keluarga Kristiani jika Kristus belum diundang, diterima dan dijadikan yang utama dalam pemikiran dan perbuatan keluarga itu”*.<sup>14</sup> Jadi definisi keluarga Kristiani yang sesungguhnya adalah Gereja sungguh mengundang Kristus, mengenal-Nya, menghayati, mencintai dan melayani Kristus dengan penuh iman dan penyerahan diri secara total kepada Allah. Sehingga anak-anak mengenal Dia melalui orang tua; orang tua mengutamakan pendidikan Kristiani bagi anak-anak, doa keluarga diutamakan, orang tua bekerja sesuai dengan pikiran dan cita-cita Kristus, dimana segala sesuatu dilakukan demi kemenangan Kristus.

Adapun yang menjadi dasar biblis keluarga Kristen adalah Ul 6:5-7 *“Kasihilah Tuhan AllahMu dengan segenap jiwaMu dengan segenap kekuatanMu, apa yang kuperintahkan hari ini harus engkau perhatikan. Harulah engkau mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau bangun dan apabila engkau berdiri”*.

Sebelum sebuah keluarga dapat bersifat Kristiani anggota-anggotanya harus mengenal Kristus sebagai juru selamat. Dalam keluarga Kristiani orang tua sadar akan tanggung jawab ilahi dalam pemeliharaan anak-anak mereka. Namun mempunyai rumah tangga Kristen itu lebih baik lagi daripada hanya mempunyai anggota keluarga Kristen. Persekutuan pada tingkat Kristianilah yang menjadikan keluarga Kristiani.

Adapun ciri-ciri keluarga Kristen adalah sebagai berikut.

- a. Persekutuan antar anggota keluarga dengan Allah.

Kehidupan anggota keluarga ini penuh dengan kasih dan persaudaraan. Dipenuhi dengan dengan kegiatan-kegiatan positif seperti berdoa bersama dalam keluarga, menyanyi bersama dalam satu momen santai, merenungkan sabda Allah bersama.

---

14 Piet Go, *Rumah Tangga Kristen (seri iman Kristen)*, Malang: Gandum Mas, 1977, hlm. 18.

b. Prinsip-prinsip kekristenan dipraktikkan.

Menyerupai Kristus agar semua orang mengenal dan mengetahui Kristus melalui kesaksian hidup sehari-hari<sup>15</sup>.

### **Pengertian Keluarga Kristiani sebagai Persekutuan**

Keluarga Kristiani sebagai persekutuan adalah satu komunitas yang terdiri dari pribadi-pribadi yang dipersatukan oleh ikatan cinta, suatu cinta yang total, penuh pengorbanan satu dengan yang lain, setia dan yang tak dapat ditarik kembali yang menghasilkan kesatuan yang sesempurna mungkin. atau dapat dikatakan sebagai cerminan Trinitas. Beberapa teolog besar seperti St. Thomas Aquinas, St. Agustinus, Bernard Hairing mengatakan bahwa keluarga Kristiani adalah cerminan Trinitas yaitu Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

Dalam diri ketiga pribadi ilahi ini tidak ada kontradiksi, ketiga-tiganya sungguh-sungguh berbeda tapi sekaligus sungguh-sungguh bersatu. Allah mengetahui diriNya sendiri dengan pengetahuan yang sempurna secara tak terbatas; dan melalui pengetahuan itu Allah mengandung ide yang sempurna secara tak terbatas atau Sabda yang merupakan ekpresi dari pengetahuan itu.<sup>16</sup>

Sabda Ilahi yang diekpresikan dan dikandung dalam hal akal budi ilahi adalah Putra, gambar yang serupa dari Bapa yang berasal dari Bapa tetapi pengetahuan itu menurunkan cinta, dan pengetahuan yang sempurna menurunkan cinta yang sempurna. Sebagaimana cinta sejati tercapai lebih karena memberi daripada menerima. Maka sebenarnya pengetahuan sempurna Allah itu mendatangkan dalam diriNya sendiri cinta yang sempurna dan oleh karena “menumbuhkan”Roh Kudus yakni cinta yang mempribadi yang berasal dari Bapa dan Putra. Pendapat ini juga didukung oleh Pengkotbah ternama Uskup Fulton J. Sheen menulis dalam bukunya *”Love is Triune”* tentang aspek trinitar keluarga *”Three to get Married”* mengatakan bahwa:

---

15 *Ibid.*

16 Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, hlm. 46-49.

*Keluarga terdiri dari tiga unsur atau elemen yang berbeda yaitu suami, isteri, dan cinta kasih itu sendiri sebagai hal yang berbeda dari keduanya. Ia kemudian mempertimbangkan keluarga sebagai trinitas yang terdiri dari ayah, ibu dan anak*”.

Tritunggal maha Kudus (Bapa, Putera, dan Roh Kudus). Ketiganya adalah pribadi yang berbeda-beda tetapi bersatu sedemikian intim sehingga mereka membentuk kesatuan kodrat Ilahi satu Allah. Komunikasi yang berlangsung diantara mereka sempurna tak terbatas dan menimbulkan kesatuan pribadi-pribadi atau lebih menimbulkan kebersamaan (*comunio*) membentuk keluarga Ilahi yang tak terbatas kesempurnaannya.

Keterangan di atas menemukan konsep atau ide yang mencerminkan keluarga kristiani sebagai trinitas sebab pertama-tama keluarga ada dari keanekaragamannya namun hidup dalam kesatuan. Tidak menjadi soal apakah keluarga itu kelak memiliki anak atau tidak tetapi paling sedikit ada dua pribadi didalamnya, dan mereka dipersatukan oleh ikatan cinta, yaitu cinta yang total, setia tak dapat diceraikan, tak dapat dibatalkan yang menghasilkan kesatuan yang sempurna.

Keluarga adalah komunitas cinta sangat alami dan sangat intim. Cinta antara pasangan suami isteri dan antara anak-anak mereka merupakan representasi cinta Allah yang sangat sempurna dari trinitas. Cinta fisik antara pasangan suami isteri dan ikatan darah orang tua dan anak-anak diwujudkan dalam pengorbanan diri. Jadi keistimewaan keluarga yang terbesar dan terindah hanya dapat ditemukan hanya bila orang melihat keluarga sebagai komunitas cinta trinitas di dalam Tuhan. Hairing menulis” *“semua yang hidup baik dalam komunitas manusiawi terutama keluarga, sungguh merupakan manifestasi sah dari misteri cinta kasih Allah Tritunggal yang tak dapat dimasuki dan selalu membangkitkan semangat”*.<sup>17</sup>

Dalam perkawinan manusia sebagai kekasih sebagai seorang yang menerima dengan cuma-cuma serta mengembalikan cinta dengan gembira mengalami buah-buah cinta itu, adalah benar-benar gambar Allah yang

---

17 *Ibid.*

gembira dalam kebahagiaan abadi cinta yang berdimensi Trinitar. Melalui kemampuan mereka menjadi satu maka suami isteri yang mengikat diri dalam keluarga mencerminkan Trinitas. Ketika mereka menika tidak lagi dua namun satu, karena kemampuan mereka menurunkan kehidupan baru maka mereka secara potensial adalah tiga namun tetap satu. Dalam kesatuan ini komunikasi antara ketiganya sangat mutlak diperlukan.

Seperti dalam Trinitas demikian juga dalam keluarga Komunikasi antara anggota-anggota berarti komunikasi dalam dirinya sendiri dalam arti perjumpaan antar pribadi. Solidaritas yang dibangun dalam keluarga bukanlah mekanis seperti mesin, tetapi satu kesatuan pribadi-pribadi yang berelasi satu sama lain, membuka diri mereka sendiri bagi yang lain. Kebutuhan untuk berelasi dengan yang lain dan mengkomunikasikan dirinya dengan yang lain menemukan kepenuhannya dalam pembentukan keluarga, sebab manusia tidak dapat menemukan dirinya sendiri tanpa memberikan dirinya sendiri kepada orang lain.

Demikianlah rencana Allah bahwa keluarga manusiawi hendaklah menjadi gambar dan citra keluarga Ilahi, Trinitas yang maha Kudus artinya; sifat-sifat serta pembawaan yang mendasar yang sama dari suatu keluarga ilahi hendaknya juga ada dalam keluarga manusiawi. Dengan merenungkan misteri Trinitas kita dapat memiliki wawasan yang lebih luas sehingga tau apa itu keluarga manusiawi dan bagaimana seharusnya keluarga tersebut. Keluarga keristiani sebagai persekutuan hendaknya mencontoh cara hidup keluarga ilahi sebagai prototipe dari seluruh keluarga didunia ini.<sup>18</sup>

## **Dasar-Dasar Keluarga sebagai Persekutuan**

Sejak awal Allah merencanakan keluarga sebagai tanda atau symbol cerminan kasih Allah kepada umatnya. Maka pembentukan keluarga ini memiliki dasar-dasar yang kuat baik dasar biblis maupun dasar teologisnya. Adapun dasar-dasar yang dimaksudkan akan dijelaskan berikut ini:

---

18 *Ibid.*, hlm. 43-55.

## Dasar Biblis

### a. Kitab Suci Perjanjian Lama: Kej 1:27, 2:18,21-22.

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanya dia laki-laki dan perempuan diciptaknNya mereka. Tuhan Allah berfirman “tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia” Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak, ketika ia tidur Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk daripadanya, lalu menutup tempat itu dengan daging, lalu dari tulang rusuk manusia itu dibentuklah seorang perempuan dan dibawa kepada manusia itu.<sup>19</sup>

Dasar Kitab Suci ini menunjukkan bahwa pernikahan dan keluarga berdasarkan kehendak sang pencipta. Allah menciptaakan binatang-binatang dan burung-burung dan semua makhluk yang hidup, namun manusia itu tidak menemukan salah satupun dari makhluk itu yang dapat diajaknya berkomunikasi (sepadan). Walaupun Adam diberi kuasa untuk menaklukan mereka semua namun ia tetap seorang diri karena tidak menemui penolong baginya. Maka Allah memberi seorang penolong baginya yakni Hawa. Dari penciptaan perempuan dan laki-laki ini Allah mempunyai tujuan untuk saling melengkapi. Dan jika digabungkan dalam pernikahan mereka menjadi satu, jadi pernikahan dan keluarga adalah persatuan jasmani dan rohani seorang laki-laki dan perempuan yang dipersatukan oleh Allah. Karena itu apanilah keluarga-keluarga mengerti betapa sucinya pernikahan itu mereka akan mempunyai dasar yang paling teguh untuk membangun keluarga kristiani.

### b. Kitab Suci Perjanjian Baru: Markus 10: 9

*“Apa yang telah dipersatukan Allah janganlah diceraikan oleh manusia.”* Allah menetapkan pernikahan dan membentuk keluarga sebagai dasar persatuan dalam kehidupan, yang tak boleh diceraikan atau dipisahkan oleh siapapun, kerana itu hakikat pernikahan yang besifat monogam dan tak terceraikan mendapatkan dasar yang paling hakiki.

---

19 Kej: 1:27

### c. Kisah Para Rasul 2: 42-47 & 4 : 32-35

*Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama. Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah. Sebab tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya.*

Keluarga yang adalah komunitas yang terdiri dari pribadi-pribadi hendaknya membina cara hidup seperti yang digambarkan dengan cara hidup jemaat perdana yaitu mengembangkan sikap saling pengertian, pengorbanan, belas kasih dan tidak mementingkan dirinya sendiri sehingga dengan demikian semua orang yang tinggal dalam rumah tersebut merasakan bahwa Tuhan menyapa mereka lewat pribadi-pribadi yang ada.<sup>20</sup>

### **Dasar Antropologis: Manusia sebagai Makhluk Sosial.**

Sudah sejak awal sejarah filsafat disadari bahwa manusia adalah makhluk social. Dalam sejarah refleksi berikutnya gagasan ini di kembangkan lebih lanjut bahkan di katakan bahwa manusia tak dapat hidup tanpa manusia lainnya. Sosialitas memiliki banyak makna dan tingkatan beberapa daripadanya adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia diciptakan sebagai pria dan wanita yang saling membutuhkan, saling melengkapi, dan saling memperkaya, dan dipanggil untuk hidup sebagai mitra.
- 2) Kesatuan pria dan wanita dalam perkawinan dan keluarga terlalu kecil untuk dapat hidup didunia ini maka hidup bersama melintasi batas-batas perkawinan dan keluarga dan meliputi satuan-satuan yang lebih besar untuk menciptakan hal-hal yang hanya dapat di hasilkan dalam masrakat yang lebih luas.

---

20 Piet Go, *op. cit.*, hlm. 4-5.



- 3) Manusia hidup bersama tak hanya karena saling membutuhkan, memang dipanggil untuk menjadi keluarga besar umat manusia.

## Peranan Keluarga Kristen

Peranan keluarga Kristen pada intinya adalah mengkongkritkan cinta kasih. Maka keluarga mempunyai tugas untuk menjaga dan mengungkapkan serta menyalurkan cinta kasih. Cinta kasih mereka sebagai orang tua terwujud sepenuhnya dalam tugas mendidik, karena tugas inilah yang menyempurnakan pengabdian mereka akan kehidupan. Bilamana cinta kasih itu sungguh di wujudnyatakan maka cinta kasih Allah akan menjadi nyata sebab cinta kepada sesama adalah pantulan cinta kepada Allah. Adapun peranan masing-masing keluarga tersebut dibagi dalam 4 bagian penting yaitu: membentuk komunitas antar pribadi, mengabdikan kehidupan, partisipasi dalam pembangunan masyarakat, dan partisipasi dalam hidup menggereja.

## Tujuan Keluarga Kristiani

Tujuan keluarga kristiani sebagai persekutuan mencakup: kesejahteraan suami istri, mengembangkan cinta, Menyalurkan kehidupan dan pendidikan anak, dan menghadirkan Kristus.

## Kesejahteraan suami isteri

Manusia adalah makhluk satu-satunya yang diciptakan secara istimewa oleh Allah dan dengan kasih-Nya. Ia memberi seseorang yang lain bagi manusia itu demi kesejateraan. Namun "*manusia tidak dapat menemukan diri sepenuhnya tanpa dengan setulus hati memberi dirinya*" Keberadaan dan eksistensi manusia adalah untuk mengabdikan kebenaran dan kasih. Kasih menyebabkan manusia mendapat pemenuhan melalui pemberian diri yang tulus. Mengasih berarti memberikan dan menerima sesuatu yang tak dapat di beli dan dijual, tapi hanya dapat diberikan dengan bebas dan timbal balik. Bila seorang laki dan seorang perempuan memberi diri dalam "satu daging" maka semangat pemberian diri yang tulus akan menjadi bagian dari hidup mereka. Tanpa pemberian diri yang tulus perkawinan akan menjadi hampah tak berarti.

## Mengembangkan cinta

“Keluarga berkewajiban untuk mengembangkan cinta agar ia bertumbuh menjadi komunitas antar pribadi yang saling mencintai”. Cinta kasih dalam keluarga menjadi dasar hidup dan sekaligus menjadi tujuan hidup berkeluarga. Cinta adalah faktor yang paling penting karena hanya dengan cinta itulah suami isteri dapat memenuhi tugas dan kewajibannya dengan tenang. Banyaknya masalah yang di hadapi keluarga-keluarga berakar dari kekurangan cinta antara suami isteri maupun dengan anak-anaknya. Situasi ini akan membawa keburukan lebih mendalam jika kehilangan aspek adikodratinya.<sup>21</sup>

## Menyalurkan kehidupan dan pendidikan anak

Pria dan wanita diciptakan Allah untuk bekerjasama dengan-Nya dalam hal penciptaan kehidupan baru “Beranak cuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi!”<sup>22</sup> Perintah ini memberikan penegasan bahwa prokreasi yang dilakukan oleh pria dan wanita dalam keluarga bukanlah semata-mata demi pemenuhan nafsu manusiawinya tetapi demi tercapainya rencana Allah bahwa dunia ini harus dipenuhi oleh ciptaannya. Berdasarkan perintah Tuhan ini ayah ibu mesti memahami dengan sungguh-sungguh bahwa bukan mereka yang mempunyai kuasa terhadap anak-anaknya dan hendaklah menerima dengan penuh syukur anak-anak yang diberikan kepada mereka sebagai anugerah. Kesediaan penerimaan anak sebagai anugerah ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus ke II dalam surat kepada keluarga-keluarga, sebab pada zaman ini makin maraknya sikap penolakan orang tua terhadap anak karena dirasakan hanya sebagai beban yang membuat orang tua bekerja lebih banyak.<sup>23</sup>

Pentinglah bahwa orangtua Kristen mempunyai pengertian yang semestinya mengenai kedudukan persatuan jasmani dalam keluarga demi kebahagiaan keluarga. Persatuan jasmani dilakukan oleh Allah untuk satu maksud yang baik, persatuan jasmani itu sendiri bukanlah sebuah

---

21 Maurice Eminyan, *op.cit.*, hlm. 30-31.

22 Kej 1:28.

23 Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio*, *op.cit.* hlm. 48.

kejahatan, tetapi penyalahgunaannya yang menjadikannya dosa.

Setelah manusia melanjutkan tugas penciptaan yang diberikan oleh Allah kini ia terikat tugas dan kewajiban baru yaitu untuk mendidik dan memberikan kehidupan bagi anak yang telah dilahirkannya “ *Dan kamu bapa-bapa janganlah bangkitkan amarah didalam hati anak-anamu, tetapi didiklah mereka didalam ajaran dan nasehat Tuhan, Ef 6: 4*”. Dengan firman ini memberikan pemahaman bahwa sesungguhnya pendidik yang utama dan pertama yang ditunjuk oleh Allah bukan guru-guru di sekolah, guru sekolah Minggu, guru prihat, para pastor atau suster, tetapi orang tua sendiri. Keseringan dan kebiasaan orang tua untuk menyerahkan tanggung jawab kepada pihak di luar lingkup keluarga merupakan penyalahgunaan tanggung jawab yang harus dipikulnya. Di sisi lain sikap dan kepribadian anak sangat ditentukan oleh lingkungan keluarganya, maka mutlak tugas tanggung jawab orang tua menjadi pendidik tak dapat ditawar-tawar.

### **Menghadirkan Kristus**

Kristus dihadirkan dalam beberapa bentuk misalnya dalam doa-doa keluarga. Doa Keluarga adalah saat yang paling efektif dan murah untuk menghadirkan-Nya. Doa keluarga adalah doa yang dipanjatkan oleh ayah ibu dan anak secara bersama-sama dengan membawa pergumulan-pergumulan mereka sehari-hari. Dengan kehadiran Kristus mereka dimampukan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan hidup sebab rahmat-Nya selalu dilimpahkan pada mereka yang mempersatukan diri dengan-Nya, seperti yang dikatakan dalam Mat 6:17 “*Jika ada dua atau tiga orang berkumpul atas namaKu di situ aku hadir di tengah-tengah mereka*”.

### **Rahasia Persekutuan Keluarga Kristiani**

Bagi Gereja keluarga adalah sel vital dari masyarakat tempat dimana seseorang menerima dan mengetahui arti sebuah kehidupan. Dari keluargalah seseorang mengenal kasih, persaudaraan dan cinta tanpa syarat. Bila seseorang tidak memiliki keluarga maka ia akan tumbuh menjadi seseorang yang gelisah, sedih dan merasa kehilangan dan akan menjadi beban seumur hidupnya. Gereja dengan penuh kasih sayang mendekati semua orang yang mengalami keadaan yang demikian karena Gereja sungguh-sungguh

menyadari makna terdalam keluarga, maka dalam pelayanannya Gereja memberikan porsi terbesar untuk keluarga.<sup>24</sup> Mewujudkan keluarga sebagai persekutuan Gereja rumah tangga sebaiknya memenuhi hal sebagai berikut:

### **Menjadikan Kristus pusat kehidupan**

Penyebab perpecahan dan perselisihan di dalam keluarga ialah pemisahan diri dari Kristus. Datang menghampiri Kristus berarti datang mendekatkan diri satu sama lain. Rahasia persatuan yang benar didalam jemaat dan didalam keluarga bukanlah cara diplomasi, bukan usaha manusia yang gaib untuk mengalahkan segala kesukaran, mungkin juga banyak diantaranya yang berjasa namun kesuksesan dalam keluarga terutama karena Kristus. Gambaran kedekatan pada Kristus seperti sebuah lingkaran yang semakin banyak semakin merapat kepusat lingkaran dan lingkaran yang satu dengan yang lainnya semakin merapat. Demikian halnya di dalam kehidupan Kristus, makin dekat kita datang pada Kristus, semakin dekat pulalah satu dengan yang lainnya. Allah dimuliakan kalau umat-Nya bersatu dalam tindakan yang rukun.

### **Saling menolong satu dengan yang lain.**

Keluarga adalah satu lingkungan yang suci yang bersifat sosial, dimana setiap anggota harus melakukan satu peran masing-masing saling menolong satu sama lain. Pekerjaan rumah tangga harus berjalan dengan lancar seperti bagian-bagian yang beranekaragam dari satu mesin yang diatur sedemikian rupa. Setiap anggota dalam keluarga harus menyadari bahwa satu tanggung jawab dipercayakan kepadanya secara perseorangan untuk melaksanakan bagian dalam menambah kesenangan, keteraturan, dan ketertiban rumah tangga itu. Semuanya harus melaksana tugasnya masing-masing dengan baik sehingga saling mendorong satu sama lain, mereka saling melatih kemurahan hati, kesabaran, berbicara dengan lembut hati dan tenang menghindarkan kekacauan dan masing-masing berusaha sekuat tenaga untuk saling meringankan beban.<sup>25</sup>

---

24 Paus Yohanes Paulus II, *Surat Kepada Keluarga-Keluarga*, Jakarta: KWI, 1994, hlm. 8.

25 Darmawijaya, *12 Pola Keluarga Beriman*, Yogyakarta: Kanisius 1994, hlm. 54.

### **Satu tekad yang pantas.**

Kesejahteraan keluarga terutama ayah dan ibu harus memiliki tekad yang pantas, maksudnya adalah sebuah niat untuk melakukan hal-hal positif yang menunjang kesejahteraan dalam keluarga. misalnya; memiliki moral yang baik di dalam seluruh perbuatan atau tindakan, menjaga kelakuan dan perbuatan di rumah, memberikan waktu kepada yang lain demi pengembangan cinta, menjadi teladan kepada orang lain, dan merenungkan serta mengaktualisasikan firman Allah dalam kehidupan nyata. Beberapa contoh tekad inilah yang mendorong kehidupan keluarga ke arah persatuan yang mendalam.<sup>26</sup>

### **Meluangkan waktu untuk bersama**

Meluangkan waktu ini memiliki makna sangat dalam dan penting bagi kehidupan bersama terutama keluarga. Kesibukan masing-masing individu (ayah dan ibu) yang menyita banyak waktu untuk berkumpul bersama dalam keluarga dapat menimbulkan banyak persoalan dalam keluarga. Misalnya anak-anak merasa kurang diperhatikan atau sebaliknya pasangan suami istri tidak lagi merasakan kehangatan cinta yang mesrah. Oleh seorang teolog keluarga Elte G. White Ellen dalam bukunya membina keluarga bahagia, menganjurkan demikian:

jika seorang ayah mengeluh “ Tidak ada waktu mendidik anak-anak saya dan bersosialisasi dengan keluarga saya. Atau seorang ibu mengatakan “ Tidak ada waktu bersama anak saya”. Kalau demikian janganlah ia berkeluarga! Janganlah sekali-sekali mengabaikan anak-anakmu, jangan biarkan sesuatu menghalangi hubunganmu bersama anak-anakmu.

Peringatan ini membuktikan bahwa kebersamaan sangat mutlak diperlukan. Maka sebaiknya waktu disiapkan khusus untuk keluarga entah dengan bermain bersama, memasak bersama, bercerita bersama, dan terutama berdoa bersama. Dengan demikian ayah dan ibu memahami apa yang menjadi kebutuhan dasar anggota keluarganya.

---

26 Darmawijaya, *loc.cit.*

## **Kesopanan dan kebaikan hati**

Kesopanan akan membuang sebagian penyakit. Prinsip perlu di tanamkan dalam satu perintah yaitu “hendaklah kamu mengasihi satu dengan yang lain” kata-kata ini menjadi satu motifasi penting dalam mencapai kebahagiaan. Hendaklah kesopanan nasrani memerintah setiap rumah tangga. Kesopanan itu murah tetapi ia mempunyai kuasa yang menghaluskan sifat manusia yang keras dan kasar. Mengembangkan kesopanan dapat dilakukan yaitu dengan melakukan pada orang lain hal apa yang ingin didapatkan dari mereka. Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam pengajaran kesopanan teradap anak-anak, hendaklah mereka terlebih dahulu mempraktikkan kesopanan dalam kehidupan sehari-hari agar anak melihat dan menirunya.

## **Penutup**

Keluarga Kristiani sebagai persekutuan ialah suatu komunitas di dalamnya terdapat pribadi-pribadi yang dipersatukan oleh ikatan cinta. Ikatan cinta ini dimaksudkan sebagai ikatan yang penuh dnegan sikap totalitas memberikan diri dan hidupnya secara penuh, tanpa syarat satu dengan yang lain. Dalam komunitas ini kedalaman makna persekutuan yang dibentuk oleh suami isteri mendapat arti yang sesungguhnya oleh karena relasi yang erat antara mereka dalam persekutuan yang lebih luas sesuai dengan kehendak Allah.

Keluarga dikehendaki oleh Allah, ini terbukti dengan kepercayaan Allah kepada keluarga untuk menjadi penerus Gereja universal dengan membina dan membentuk keluarga sendiri sebagai Gereja rumah tangga yang ditandai dengan pendidikan iman. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keluarga dihadapkan pada berbagai macam peralatan canggih yang dapat membantu kelangsungan hidup manusia, namun di sisi lain peralatan ini bukannya membantu perkembangan kehidupan manusia tetapi malah menghilangkan kehidupan manusia. Tindakan ini adalah tindakan bebas yang tidak bertanggung jawab karena menolak eksistensi Allah sebagai pemberi hidup dan juga menolak kehidupan sebagai hadiah yang harus disyukuri. Tidak mampu menjaga,

mengungkapkan dan mengkongkritkan cinta kasih itu sendiri dan akhirnya eksistensinya sebagai gambar dan citra Allah hilang.

Rasa tanggung jawab sejati sebaiknya bersumber pada nilai-nilai asasi kemanusiaan. Nilai-nilai tidak dapat diajarkan secara langsung. Nilai-nilai dihirup oleh anak dan menjadi bagian dari dirinya hanya melalui proses identifikasi, dengan pengertian lain, anak menyamakan dirinya dengan orang yang ia cintai dan ia hormati serta berusaha meniru mereka. Contoh hidup yang diberikan orangtua, akan menciptakan suasana yang diperlukan untuk belajar bertanggung jawab. Pengalaman-pengalaman konkrit tertentu memperkokoh pelajaran itu, sehingga menjadi bagian dari watak dan kepribadian anak.

Suami istri juga sebaiknya mengerti dan melakukan tanggung jawabnya masing-masing, sehingga kedua belah pihak mejalani keluarganya dengan penuh sukacita dan damai sejahtera. Keluarga Kristen yang bertanggung jawab secara tidak langsung dapat menjadi berkat bagi keluarga itu sendiri khususnya anak-anak dan juga keluarga lain.

## **RUJUKAN:**

- Darmawijaya. *12 Pola Keluarga Beriman*. Yogyakarta: Kanisius 1994.
- Dokumen Konsili Vatikan II. penerj. R Hardawiryana, Jakarta: Obor 1993.
- Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Ensiklopedi Politik Pembangunan*. Jakarta: 1973.
- H, Kharudin. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahaya, 1985.W, Petrus. *Keluarga Gereja Kecil*. Malang: Dioma, 2011.
- Go, Piet. *Rumah Tangga Kristen (seri iman Kristen)*. Malang: Gandum Mas,1977.
- Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio*, Jakarta: KWI, 1993.
- Paus Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio*. Jakarta: KWI,1993.
- Paus Yohanes Paulus II. *Surat Kepada Keluarga-Keluarga*. Jakarta: KWI, 1994.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945*, Jakarta: BP-7 Pusat, 1993.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 Tahun 2003.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

*Kitab Hukum Kanonik*, penerj. V Kartosiwoyo, dkk., Jakarta: Obor, 1983.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Dimensi Religiøs Pendidikan Di Sekolah Katolik*. Jakarta: 2008.

Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: 2009.